TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6990

BENTUK PENYAJIAN TARI TOR-TOR NAPOSO NAULI BULUNG PADA UPACARA PERKAWINAN MANDAILING DI SIGANTANG KECAMATAN RANAH BATAHAN KABUPATEN PASAMAN BARAT

Presentation Form of the Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Dance in the Mandailing Wedding Ceremony in Sigantang, Ranah Batahan District, West Pasaman Regency

Sisri Syarah & Nerosti
Universitas Negeri Padang
sisrisyarah24@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 22, 2025	Jul 15, 2025	Jul 27, 2025	Aug 1, 2025

Abstract

This study is motivated by the importance of preserving traditional performing arts within the context of customary ceremonies, specifically *Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung*, which forms part of the wedding rituals of the Mandailing community in Sigantang, Ranah Batahan Subdistrict, West Pasaman Regency. The research aims to describe and analyze the presentation form of this dance within the context of marriage ceremonies. A qualitative approach with a descriptive-analytical method was employed. Primary and secondary data were collected through literature review, observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed through the stages of data collection, description, identification, and reporting. The findings indicate that *Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* consists of eight movement variations, categorized into pure movements—such as *jonjong*, *siamun*, *siambirang*, *tujolo*, and the opening sequence—and

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

meaningful movements like *maido tutuhan*, symbolizing a prayer for a smooth ceremony, and *mijur*, marking the formalization of the marriage. The dance employs floor patterns that are horizontal, spiral, and circular. The accompanying music includes *gondang*, *gong*, *momongan*, *suling*, and *tulilla*. Dancers wear simple traditional attire, with a formation of five men and five women, and use a traditional *selendang* as the main prop. The performance takes place in the bride's courtyard and serves as entertainment, a symbol of unity, a gesture of respect for elders, and a medium for preserving the social and cultural values of the Mandailing people.

Keywords: Tari Tor-Tor; Naposo Nauli Bulung; Wedding Ceremony; Mandailing Culture; Traditional Performing Arts

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian seni pertunjukan tradisional dalam konteks upacara adat, khususnya Tari Tor-Tor *Naposo Nauli Bulung* yang menjadi bagian dari upacara perkawinan masyarakat Mandailing di Sigantang, Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk penyajian tari tersebut dalam konteks upacara perkawinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Data primer dan sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap pengumpulan, deskripsi, identifikasi, dan pelaporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Tor-Tor *Naposo Nauli Bulung* terdiri dari delapan ragam gerak, yang terbagi ke dalam gerak murni, seperti *jonjong*, *siamun*, *siambirang*, *tujolo*, dan pembuka serta gerak maknawi seperti *maido tutuhan* yang melambangkan permohonan kelancaran acara dan *mijur* sebagai penanda pengesahan pengantin. Pola lantai yang digunakan mencakup horisontal, spiral, dan melingkar. Musik pengiring terdiri dari *gondang*, *gong*, *momongan*, *suling*, dan *tulilla*. Penari mengenakan busana adat sederhana, dengan formasi lima laki-laki dan lima perempuan, menggunakan properti utama berupa selendang adat. Pertunjukan berlangsung di halaman rumah pengantin perempuan dan berfungsi sebagai hiburan, simbol kebersamaan, penghormatan kepada yang lebih tua, serta sarana pelestarian nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Mandailing.

Kata Kunci: Tari Tor-Tor; Naposo Nauli Bulung; Upacara Perkawinan; Budaya Mandailing; Seni Pertunjukan Tradisional

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keberagaman budaya tradisional yang berada dan tersebar di seluruh penjuru daerah. Keanekaragaman Indonesia mempunyai nilai sehingga perlu dilestarikan. Kesenian tradisional merupakan salah satu bentuk keberagaman budaya di Negara Indonesia. Ia lahir dan berkembang dalam masyarakat di setiap daerah dalam bentuk yang unik dan menarik, tetap lestari dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Salah satu kesenian tradisional yang masih aktif dan dipertunjukkan di tengah masyarakat pendukungnya adalah Tor-tor. Tor-Tor merupakan salah satu kesenian tradisional yang secara fisik merupakan tarian tradisional etnik Batak yang berkembang di Sumatera Utara. Namun tari ini juga berkembang di lingkungan suku Batak Mandailing yang berada di luar Sumatera Utara khususnya di Pasaman. Suku Mandailing merupakan bagian dari etnis Batak, yang termasuk dalam 6 etnis Batak yaitu: Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun dan Batak Angkola. Dalam pembagian 6 etnis Batak tersebut Peneliti meneliti di Batak Mandailing.

Dalam masyarakat Batak Mandailing ini ada beberapa Tor-Tor yang digunakan dalam upacara perkawinan yaitu Tor-Tor Suhut, Tor-Tor Raja-Raja, Tor-Tor Naposo Nauli Bulung, dan Tor-Tor Namora Pole (Pengantin). Semua Tor-tor yang digunakan dalam upacara perkawinan, peneliti meneliti Bentuk Penyajian Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung pada Upacara Perkawinan Mandailing di Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

Jorong Sigantang adalah desa terakhir yang ada di Pasaman Barat, Jorong ini berada di atas Gunung yang diberi nama Gunung Sigantang, yang dalam Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat. Seluruh masyarakat Jorong Sigantang adalah masyarakat Batak Mandailing yang memiliki beberapa marga yaitu Marga Lubis, Marga Nasution, Marga Pulungan, Marga Rangkuti, dan Marga Hasibuan. Hampir semua tor-tor aktif dan sering dipertunjukkan di Jorong Sigantang termasuk Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung.

Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung pada Upacara Perkawinan Mandailing di Sigantang merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Mandailing. Tor-Tor diambil dari kata kerja *manortor* yang berarti Menari, *Naposo Bulung* yang berarti *Poso-Poso* dan *Nauli Bulung* yang berarti *Bujing-Bujing*. Tor- Tor ini dianggap tidak sekedar gerakan Indah tetapi sebuah simbolisasi filosofi hidup dalam kehidupan masayarakat Sigantang.

Menurut Siti Pratiwi (2016) Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung adalah tari tradisional yang dari dulu dipertunjukkan sampai sekarang sehingga masih berperan kuat di Mandailing khususnya di Jorong Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Tujuannya bukan hanya untuk menghibur, tetapi juga untuk menjaga dan mempertahankan warisan budaya yang mempunyai nilai-nilai, norma, dan peraturan dalam masyarakat pendukunya (Tati Diana & Swis Tantoro, 2017). Tarian ini disebut sebagai

Simbol dari kesopanan muda mudi yang selalu menghormati orang yang lebih tua dan juga meminta berkah kepada Tuhan.

Tari To-Tor Naposo Nauli Bulung dalam Suku Mandailing, diperkirakan muncul sejak Abad 13 di daerah Mandailing Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Dahulu tari ini hanya dimainkan untuk keturunan Raja namun sekarang semua masyarakat Jorong Sigantang selalu mengadakan Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung yang dipertunjukkan pada upacara perkawinan.

Naposo Nauli Bulung atau dalam adat Mandailing di Sigantang adalah parkumpulan *Poso-Poso* dan *Bujing-Bujing*. Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung ini adalah salah satu kesenian tradisional Suku Batak Mandailing yang berbentuk kelompok penari, dan gerakannya menggunakan ketukan lambat.

Struktur acara pada upacara Perkawinan Mandailing di Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat, yaitu, (1) Pengarakan pengantin, (2) Pembukaan Gelanggang, (3) Silat Sipangkalan, (4) Silat Marga Matondang, (5) Tor-Tor Suhut, (6) Tor-Tor Raja-Raja, (7) Tor-Tor Naposo Nauli Bulung, (8) Tor-Tor Pengantin, (9) Penyerahan Santan Kenangan.

Pemain dalam Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Sigantang ada sepuluh orang yaitu lima orang laki-laki dan lima orang perempuan yang berusia 17 tahun ke atas dengan syarat belum menikah. Arah hadapnya saat menari yaitu menghadap kepada Raja-Raja, kemudian menghadap pada penganten, dan menghadap pada penonton. Kostum yang dipakai oleh Penari laki-laki adalah baju batik, celana hitam, peci, dan kain ulos atau selendang adat. Penari perempuan menggunakan kostum baju kurung, rok batik, Jilbab, dan kain ulos atau selendang adat. Dalam pertunjukannya tari ini memiliki 8 ragam gerak, diiringi dengan alat musik tradisional seperti *gondang, gong, suling, momongan, dan tulilla*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Tor-Tor Naposo Nauli Bulung pada Upacara Perkawinan Mandailing di Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat menarik untuk diteliti.

Tari ini sudah banyak perkembangannya apabila dibandingkan pada masa dahulu Tahun 1973 (Hutajulu, 2017) terutama pada bentuk penyajiannya lebih menarik, sehingga antusias masyarakat terhadap Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung ini semakin meningkat, bahkan sering dipertunjukkan pada setiap upacara perkawinan. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti "Bentuk Penyajian Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung pada Upacara

Perkawinan Mandailing di Sigantang Kecamatan Ranah Batahan kabupaten Pasaman Barat.".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Menurut Lexy J. Moleong (2007), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alami. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung dan mengumpulkan data melalui wawancara serta dokumentasi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mempelajari dan menganalisis penyajian *Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* pada upacara perkawinan Mandailing di Sigantang, Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan para pelaku tari, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen terkait, seperti buku, artikel, foto, dan video yang mendukung penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dibantu dengan alat tulis, kamera untuk dokumentasi, dan flashdisk untuk penyimpanan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan pada tanggal 10 Mei 2025, di mana peneliti menyaksikan langsung pertunjukan *Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* pada upacara perkawinan di Sigantang. Wawancara dilakukan dengan narasumber kunci, seperti penari dan tokoh masyarakat, untuk menggali informasi tentang penyajian tari tersebut. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengorganisasi dan menginterpretasikan temuan penelitian.

HASIL

A. Bentuk Pertunjukan Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Pada Upacara Perkawinan Mandailing Di Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat

Acara pesta perkawinan dibuka oleh MC. Dalam beberapa urutan penampilan Tor-tor dalam pesta perkawinan Mandailing Di Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten

Pasaman Barat, Tor-tor Naposo Nauli Bulung berada pada urutan yang ke tujuh setelah tor-tor Raja-Raja atau sebelum Tor-Tor Penganten.

Penari Tor-tor Naposo Nauli Bulung terdiri dari 5 orang laki-laki dan 5 orang perempuan yang berusia dari 17 tahun ke atas dengan syarat belum menikah, Penarinya adalah pemuda pemudi yang bermarga *Lubis* dan *Nasution* dari keluarga perempuan. Kostum penari laki-laki adalah baju batik, celana hitam, peci, dan selendang adat atau kain ulos, sedangkan penari perempuan memakai baju kurung, rok batik, jilbab dan selendang adat atau kain ulos.

Tari ini dipertunjukkan di halaman rumah penganten Perempuan, di depan pelaminan. Penari membelakangi penganten dan menghadap ke arah raja-raja (atau di Minangkabau disebut dengan *Niniek mamak*). Pertunjukan dimulai dengan gerak pembuka, posisi kaki kanan sedikit maju ke depan dari kaki kiri, kemudian penari menghentak-hentakkan bagian depan kaki (*ball* kaki) selama hitungan 2X8. Posisi badan tegak dan tangan ditutupi kain ulos (lihat gambar 18).



Gambar 1. Gerak Pembukaan Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung

(Dokumentasi Sisri Syarah, 10 Mei 2025)

Setelah gerakan pembuka ini gerakan yang kedua ada gerakan *Maido Tutuhan,* posisi kaki kanan sedikit maju ke depan dari kaki kiri, kemudian penari menghentak-hentakkan bagian depan kaki (*ball* kaki) selama hitungan 1X8. Posisi badan tegak dan tangan diangkat kedepan sejajar dengan dada. Gerakan ini sebagai tanda Naposo *Nauli Bulung* meminta pada Tuhan agar lancarnya upacara perkawinan di Jorong Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat (lihat gambar 19).



Gambar 2. Gerak *Maido Tutuhan* Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung

(Dokumentasi Sisri Syarah, 10 Mei 2025)

Setelah gerakan *Maido Tutuhan ini* ada gerakan yang ketiga yaitu gerakan *mijur,* posisi kaki kanan sedikit maju ke depan dari kaki kiri, kemudian badan turun sampai kebawah dengan posisi jongkok, penari mengenjot-enjotkan badan ke samping kiri lalu bergantian kesamping kanan selama hitungan 2X8, dan tangan ditutupi kain ulos. Gerak ini sebagai tanda nama *Naposo Nauli Bulung* kepada kedua pengantin sudah tidak sah lagi karena sudah menikah, dan pengantin perempuan akan meninggalkan keluarganya dan kampung halamannya yaitu di Jorong Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat (lihat gambar 20).



Gambar 3. Gerak Mijur Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung

(Dokumentasi Sisri Syarah, 10 Mei 2025)

B. Elemen-Elemen Bentuk Penyajian Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung

Dalam seni pertunjukan dilengkapi dengan elemen-elemen pendukungnya, begitu juga dengan Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung dalam upacara perkawinan di Jorong Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat antara lain: (1) gerak tari, (2) pola lantai, (3) musik iringan, (4) rias dan kostum, (5) penari, (6) properti, (7) tempat prtunjukan.

1. Gerak Tari

Gerak tari adalah utama dalam seni tari yang merujuk pada rangkaian gerakan tubuh yang digunakan untuk mengungkapkan ekspresi, cerita, atau makna tertentu. Ada 2 gerak tari yaitu gerak murni, dan gerak maknawi. Gerak Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Jorong Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat adalah gerak murni yaitu gerak *jonjong, gerak tujolo, gerak blakang, gerak siamun, gerak siambirang.* Dan maknawi yaitu gerak pembuka, gerak *maido tutuhan*, dan gerak *mijur* Menurut Jahidin (wawancara 12 Mei 2025) Tari ini memiliki 8 macam ragam gerak yaitu: pembuka, *maido tutuhan*, *mijur, jonjong, Siamun, Siambirang, Blakang, dan Tujolo.*

a. Nama-Nama Gerak Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat

1) Gerak Pembuka

2) Gerak *Maido Tutuhan*

3) Gerak *Mijur*

4) Gerak *Jonjong*

5) Gerak *Siamun*

6) Gerak *Siambirang*

7) Gerak Blakang

8) Gerak Tujolo

b. Struktur Penyajian Gerak

Setelah semua penari sudah berada di tempat pertunjukan, gerak pertama pada saat pertunjukan Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat adalah gerak pembuka, dimulai dengan semua penari akan menghentakkan bagian depan kaki kanan (*ball* kaki) dan akan di ikuti seluruh badan. Pada saat tari di tutup dengan sebutan *Horas* untuk mememberi hormat penutup lalu meninggalkan tempat pertunjukan. Berikut urutan gerak penampilan Tari Tortor Naposo Nauli Bulung di Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat pada penelitian 10 Mei 2025 pukul 11.30 WIB:

1) Gerak Pembuka

2) Gerak *Maido Tutuhan Tujolo*

3) Gerak *Siambirang* 1

4) Gerak *Tujolo* 1

5) Gerak *Siamun* 1

6) Gerak *Tujolo* 2

7) Gerak *Siambirang* 2

8) Gerak *Blakang* 1

9) Gerak *Blakang Siambirang* 1

10) Gerak *Blakang Siamun* 1

11) Gerak *Blakang* 2

12) Gerak *Mijur* 1

13) Gerak *Mijur Siambirang* 1

14) Gerak *Mijur Siamun* 1

15) Gerak *Jonjong* 1

16) Gerak *Blakang Siambirang* 2

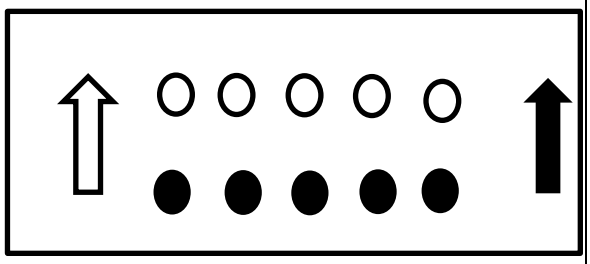
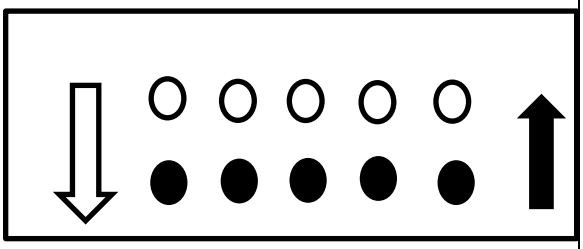
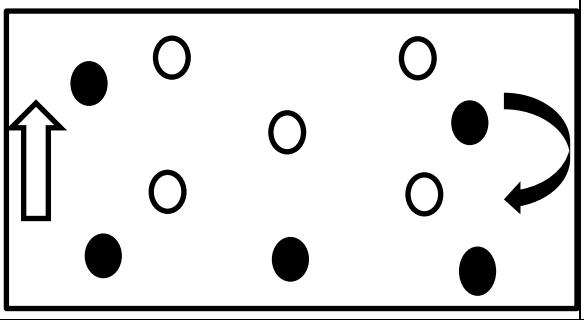
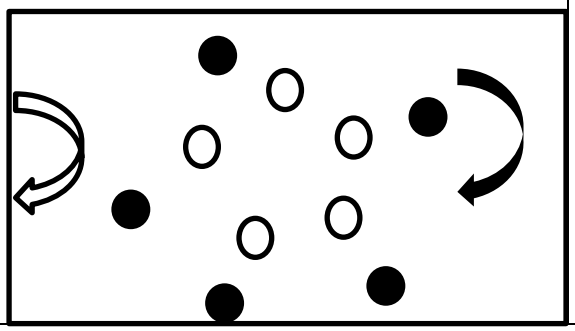
17) Gerak *Tujolo* 3

18) Gerak *Siambirang* 3
19) Gerak *Tujolo* 4
20) Gerak *Malangka*
21) Gerak *Siambirang 4*
22) Gerak *Tujolo* 5
23) Gerak *Siamun* 2
24) Gerak *Tujolo* 6
25) Gerak *Siambirang 5*
26) Gerak *Blakang* 3
27) Gerak *Blakang Siambirang* 3
28) Gerak Blakang 4
29) Gerak *Mijur* 2
30) Gerak *Blakang Siambirang* 4
31) Gerak *Blakang Siamun* 2
32) Gerak *Jonjong* 2
33) Gerak *Blakang Siambirang* 5
34) Gerak *Tujolo* 7
35) Gerak *Siambirang 6*
36) Gerak *Tujolo* 8
37) Gerak *Siamun* 3
38) Gerak *Tujolo* 9
39) Gerak *Siamun* 4
40) Gerak *Tujolo.*

2. Pola Lantai

Pola lantai dalam tari adalah unsur pendukung yang penting dalam pertunjukan tari. Bentuk pola lantai terdiri dari pengembangan-pengembangan dari unsur utama pola lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Ada tiga pola lantai yang digunakan dalam Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat yaitu:

Tabel 1. Pola Lantai Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasama Barat

NO	Pola Lantai	Keterangan
1		Pola lantai horizontal pertama digunakan saat gerak pembuka
		Pola lantai horizontal yang kedua digunakan saat gerak belakang
2		Pola lantai spiral digunakan saat gerak malangka
3		Pola lantai melingkar digunakan saat gerak *maido borkat*

Keterangan:

Penari Laki-Laki :

Penari Perempuan :

Arah Hadap Laki-Laki :

Arah Hadap Perempuan :

Keterangan arah hadap :

Ke depan : ⬆

Ke belakang : ⇩

Ke dalam : ⤵

3. Musik Iringan

Musik adalah unsur penting yang digunakan untuk mengiringi tari. Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman menggunakan musik tradisional. Adapun alat musik Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Gong

(Dokumentasi Sisri Syarah, 10 Mei 2025)



Gambar 2. Gondang

(Dokumentasi Sisri Syarah, 10 Mei 2025)



Gambar 3. Momongan

(Dokumentasi Sisri Syarah, 10 Mei 2025)



Gambar 4. Tulilla

(Dokumentasi Sisri Syarah, 10 Mei 2025)



Gambar 5. Suling

(Dokumentasi Sisri Syarah, 10 Mei 2025)

4. Rias dan Kostum

Kostum merupakan kebutuhan sekunder bagi manusia dan begitu pula pada tari. Rias dan kostum berfungsi sebagai pendukung pada penari agar menari sesuai dengan tema yang ditarikan. Yang paling utama kostum harus nyaman dipakai dan enak dilihat oleh penonton. Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat menggunakan kostum dengan pakaian yang sopan.

a. Rias Penari

Rias yang digunakan dalam Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat adalah rias sederhana, tidak ada memakai makeup cuman sedikit bedak biasa.



Gambar 6. Rias Tari Tor-Tor Naposo Nauli Buling

b. Kostum

Kostum yang digunakan pada Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat adalah, penari laki-laki memakai baju batik, celana hitam, peci, dan kain ulos atau selendang adat. Penari perempuan memakai baju kurung, rok batik, kain ulos atau selendang adat dan jilbab.

Kostum penari Perempuan yaitu:



Gambar 7. Rok Batik



Gambar 8. Baju Kurung



Gambar 9. Jilbab



Gambar 10. Selendang Adat

(Dokumentasi Sisri Syarah, 10 Mei 2025)

kostum penari Laki-Laki yaitu:



Gambar 11. Baju batik



Gambar 12. Celana Hitam



Gambar 13. Selendang Adat



Gambar 14. Peci

(Dokumentasi Sisri Syarah, 10 Mei 2025)





Gambar 15. Rias dan Kostum Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Jorong Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat

(Dokumentasi Sisri Syarah, 13 Mei 2025)

5. Penari

Suatu karya tari bisa dinikmati dengan adanya penari sebagai pelaku untuk menciptakan maksut manusia dengan gerak ritmis dan indah. Penari adalah unsur paling utama dalam penampilan tari untuk mengungkapkan apa yang ingin koreografer sampaikan.

Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat ditarikan oleh 5 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Penari dalam Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat adalah pemuda pemudi yang belum menikah.



Gambar 16. Penari Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Jorong Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat

(Dokumentasi Sisri Syarah, 10 Mei 2025)

6. Properti

Properti adalah unsur pendukung dalam suatu pertunjukan tari, Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Jorong Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat menggunakan properti selendang adat yang memiliki makna sebagai simbol dalam kesopanan bagi *Nauli Bulung*.



Gambar 17. Selendang Adat Laki-Laki dan Perempuan

(Dokumentasi Sisri Syarah, 13 Mei 2025)

7. Tempat Pertunjukan

Tempat Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat ini ditampilkan di depan rumah pengantin perempuan.

Tempat yang digunakan tidak perlu terlalu besar dan tidak terlalu kecil karena penari tidak banyak memakan tempat. Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat ini selalu ditampilkan di luar ruangan karena memang sudah adat dari desa Sigantang.




Gambar 18. Tempat Pertunjukan Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Jorong Sigantang

(Dokumentasi Sisri Syarah, 10 Mei 2025)

PEMBAHASAN

Dalam Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung terdapat gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang hanya memperlihatkan keindahan semata atau nilai estetis. Gerak ini bisa didapatkan dari hasil studi gerak dengan menyusun garis-garis pada tubuh yang membutuhkan pertimbangan logis dan keharmonisan gerak. Semakin tinggi teknik tari seseorang semakin mudah bagi seseorang untuk menciptakan gerak-gerak murni (Nerosti, 2019: 21).

Gerak maknawi adalah gerak yang memiliki arti. Gerak ini juga melalui stilisasi dan memiliki nilai estetis namun bentuknya tidak terlepas dari maknanya. Misalnya gerak berhias, bersisir, berkaca, berbedak, dan lain-lain (Nerosti, 2019: 22).

Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung ini masuk ke dalam gerak murni dan maknawi. Gerak murni ditemukan dalam gerak jonjong, siamun, siambirang, dan blakang. Sedangkan gerak maknawi ditemukan dalam gerak *maido tutuhan* yang memiliki makna meminta berkah kepada tuhan, dan Gerak *mijur* yang memiliki makna pengantin sudah keluar dari *Naposo Nauli Bulung* (Pemuda Pemudi). Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung memberi pengaruh yang besar terhadap status pengantin yaitu peralihan status yaitu menjadi simbol transisi pengantin dari masa lajang ke kehidupan baru sebagai pasangan suami istri. Tari ini juga dipercayai sebagai Simbol Doa dan harapan yaitu gerakan dalam tari ini mengandung makna simbolik

sebagai bentuk doa, restu, dan harapan agar pengantin mendapatkan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan bahagia.

Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung pada upacara perkawinan ini berfungsi sebagai penguat identitas budaya, alat pemersatu sosial, serta media estetika yang memperkaya makna dan suasana upacara perkawinan.

Pengaruh tari ini terhadap upacara pekawinan yaitu sebagai media penyatuan keluarga dan masyarakat yang artinya tari ini menjadi sarana mempererat hubungan antar keluarga, dan *marga*.

Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat merupakan tari tradisional. Tari ini berfungsi untuk meminta keberkatan kepada tuhan atas acara yang dilaksanakan dan juga sebagai sebuah kehormatan kepada Raja-Raja dan para penonton.

Dalam upacara perkawinan memiliki 4 rangkaian acara sebelum resepsi yaitu mengantar tanda, lamaran, akad nikah, dan malam bainai. Tari yang penulis teliti ini dilaksanakan pada 10 Mei 2025 dilakukan pada acara resepsi pernikahan sekitar pukul 11.30 WIB pada penampilan yang ke tujuh, setelah Pengarakan Pengantin, Pembukaan Gelanggang, Silat Sipangkalan, Silat Marga Matondang, Tor-Tor Suhut, dan Tor-Tor Raja atau sebelum Tor-Tor penganten.

Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat juga berfungsi sebagai sarana adat dan hiburan bagi masyarakat yang menyaksikannya. Bentuk simbol gambaran dalam Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat terdapat dari beberapa bentuk penyajiannya yaitu pada kostum, properti, dan musik iringan.

Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari 8 ragam gerak yaitu: Gerak pembuka, Gerak *mamohon tutuhan*, Gerak *mijur,* Gerak *jonjong,* Gerak *Siamun,* Gerak *Siambirang,* Gerak *Blakang, dan* Gerak *Tujolo.* Pola lantai yang digunakan ada 3 yaitu horisontal, spiral, dan melingkar, pola lantai yang digunakan ini memiliki arti yaitu horisontal melambangkan kebersamaan, spiral melambangkan adanya pasangan hidup, dan melingkar melambangkan bahwa laki-laki harus selalu melindungi pasangannya, jadi pola lantai ini memang sudah ditradisikan dari dulu. Sebagaimana dengan namanya Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung yang menjadi simbol adat pada masyarakat bahwa penari dalam tari ini adalah pemuda pemudi yang belum menikah, karena tari ini melambangkan generasi muda yang siap untuk berinteraksi sosial dan

membangun masa depan, dan sudah jelas namanya Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung, artinya adalah tari pemuda dan pemudi. dan adat di Jorong Sigantang ini masih kuat begitu juga dengan pemuda pemudi yang menarikan juga sebelum tampil harus siap. Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Jorong Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat ini menggunakan musik tradisional seperti *gong, gondang, momongan, tulilla, dan suling*. Alat musik ini dari dulu tidak pernah diganti dengan alat musik lain, memang sudah ditetapkan dari dulu tidak akan ada yang berubah pada alat-alat yang digunakan, karena didasarkan pada nilai budaya dan sejarah yang tinggi dalam tradisi Batak Mandailing.

Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Jorong Sigantang Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat ini ditarikan oleh 5 orang laki-laki dan 5 orang perempuan yang berusia 17 tahun ke atas, pada saat menari penari dalam barisan berpasang-pasangan. Pakaian yang digunakan penari laki-laki adalah celana hitam, baju batik, peci, dan kain ulos atau selendang adat. Sedangkan pakaian yang digunakan penari perempuan adalah baju kurung, rok batik, jilbab, dan kain ulos atau selendang adat. Kostum ini memiliki makna filosofis yang mendalam terkait dengan adat dan budaya batak, terlihat sederhana namun menonjolkan sisi sakral dan keanggunan tarian dan memang sudah tradisi yang diwariskan. Tarian ini ditampilkan di depan rumah pengantin perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penyajian *Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* pada upacara perkawinan di Jorong Sigantang, Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat, dapat disimpulkan bahwa tari ini memiliki fungsi penting sebagai bagian dari adat dan hiburan dalam upacara perkawinan. Tari ini ditampilkan pada pukul 11.30 WIB setelah *Tor-Tor Raja-Raja* atau sebelum *Tor-Tor Pengantin*, dengan durasi sekitar 9 menit. Tari ini dibawakan oleh 5 penari laki-laki dan 5 penari perempuan yang berusia 17 tahun ke atas dan belum menikah. Tari ini terdiri dari 8 ragam gerak, di antaranya gerak pembuka, mamohon tutuhan, mijur, jonjong, siamun, siambirang, blakang, dan tujolo. Pola lantai yang digunakan mencakup horisontal, spiral, dan melingkar, dengan musik pengiring tradisional seperti gong, gondang, momongan, tulilla, dan suling, serta properti kain ulos dan pakaian adat.

Secara simbolik, *Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* memiliki makna penting dalam pengalihan status pengantin dari lajang menuju kehidupan baru sebagai pasangan suami istri,

serta doa dan harapan agar pengantin memperoleh kehidupan rumah tangga yang harmonis. Fungsi tari ini dalam upacara perkawinan adalah untuk memperkuat identitas budaya, menjadi alat pemersatu sosial, serta menambah nilai estetika yang memperkaya suasana upacara. Selain itu, tari ini juga berperan sebagai media penyatuan keluarga dan masyarakat, mempererat hubungan antar keluarga dan marga. Secara keseluruhan, *Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung* memainkan peran penting dalam pelestarian budaya lokal dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat Mandailing.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah Mayzuhra, A. (2023). *Fungsi Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung bagi Masyarakat Mandailing Natal* [Disertasi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].

Asmarani. (2020). *Pendidikan Seni Tari: Pengetahuan Praktis tentang Seni Tari bagi Guru SD/MI*. LPPM UNHASY Tebuireng.

Cohen, R. (2013). *Theatre: Brief Version*. McGraw-Hill.

Desfiarni. (2004). *Tari Lukah Gilo sebagai Rekaman Budaya Minangkabau Pra Islam*. Kalika.

Diana, T., & Tantoro, S. (2017). *Makna Tari Tortor dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Batak Toba Desa Tangga Batu Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara* [Disertasi, Universitas Riau].

Hadi, Y. S. (2020). *Estetika Pertunjukan Seni*. Pustaka Pelajar.

Hartati, S. (2022). Penari sebagai komunikator budaya dalam seni pertunjukan. *Jurnal Kajian Seni*, *18*(1), 55–68.

Hasanah, T. N. (2021). *Bentuk Penyajian Tari Tortor Adat Batak Kecamatan Kandis Kabupaten Siak Provinsi Riau* [Disertasi, Universitas Islam Riau].

Hutajulu, R., & Tarigan, K. (2017). *Analisis Tortor Parsiarabu pada Upacara Horjabius di Desa Tomok, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir* [Disertasi, Universitas Sumatera Utara].

Indrayuda. (2013). *Tari sebagai Budaya dan Pengetahuan*. UNP Press.

Kusumastuti, N. (2021). *Eksplorasi Tubuh dalam Tari Kontemporer*. ISI Press.

Malini, S., & Mansyur, H. (2024). Struktur pertunjukan tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung dalam acara pesta perkawinan di Sawah Mudik Kabupaten Pasaman Barat. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, *2*(1), 149–158.

Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Nerosti. (2019). *Metafora Tari dalam Pendidikan*. Sukabumi Press.

Nerosti. (2024). *Kajian Tari dari Perspektif Tekstual dan Kontekstual*. Rajawali Pers.

Nuraeni, G. (2013). *Studi Budaya di Indonesia*. CV Pustaka Setia.

Pratiwi, S., Kurnita, T., & Nurlaili, N. (2016). Bentuk penyajian tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung pada adat perkawinan Mandailing di Kelurahan Pidoli Dolok. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, *1*(4).

Soedarsono. (2020). *Tari-Tari Klasik Surakarta dan Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press.

Supriyono, A. (2009). *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar.

Sumaryono, S. E. (2006). *Tari Tontonan*. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Wilson, E., & Goldfarb, A. (2014). *Seni yang Semarak*. MC.

Yudiaryani. (2020). *Kreativitas Seni dan Kebangsaan*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Y. Sumandiyo Hadi. (2007). *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher.